

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Teknologi yang terus berkembang telah merombak dunia pendidikan secara drastis. Kini, salah satu masalah utama adalah perubahan perilaku siswa di era digital, yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter, yang telah menjadi pilar utama pendidikan selama berabad-abad, baik formal maupun informal (DeRoche & Williams, 2001; Edmonson et al., 2009; Lickona, 2009), bertujuan untuk membangun masyarakat demokratis yang adil, setara, peduli terhadap kesejahteraan umum, dan memperhatikan kebutuhan sesama (Triyanto, 2020).

- Sejak tahun 1960-an, pendidikan karakter telah mendapat dukungan publik yang signifikan (Ohler, 2011). Namun, hadirnya teknologi memaksa adanya perubahan dalam pendekatan pendidikan karakter. Sekolah kini menyesuaikan pendidikan karakter dengan era digital melalui langkah-langkah seperti pembatasan akses internet dan penetapan standar perilaku online. Tantangan utamanya adalah bagaimana mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan yang cepat ini (Triyanto, 2020).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat per tahun 2016-2022 sebanyak 2.936 anak berhadapan dengan hukum yang diakibatkan implementasi pendidikan karakter yang kurang, minimnya integritas menjadi permasalahan utama karakter bangsa, permasalahan ini muncul karena adanya generasi yang dibesarkan oleh *strawberry parent* yakni *strawberry generation* (generasi stroberi), generasi yang dikenal lemah dan mudah menyerah sehingga menyebabkan anak muda biasanya difokuskan pada pendidikan yang tinggi tapi tidak tahan banting (Kasali, 2023).

Film tidak hanya sekedar menjadi sarana hiburan, tetapi juga edukasi dan sosialisasi dengan pesan dan nilai-nilai yang berguna bagi siapapun yang menontonnya. Salah satu film layar lebar yang membahas tentang pendidikan karakter melalui refleksi diri adalah film *Budi Pekerti* yang tayang pada

November 2023. Film Budi Pekerti yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, diproduksi oleh Kaninga Pictures dan Rekata Studio pada bulan November sampai Desember 2022 yang menggunakan 40 lokasi di daerah Yogyakarta. Film ini berhasil masuk dalam 17 daftar nominasi untuk gelaran (Festival Film Indonesia) FFI 2023 salah satunya film cerita panjang terbaik, dan mendapatkan penghargaan piala citra. Film ini diperankan oleh aktor dan aktris berbakat Indonesia, yakni Sha Ine Febriyanti sebagai tokoh utama berperan sebagai Bu Prani, Dwi Sasono, Angga Yunanda, Prilly Latuconsina dan masih banyak lagi (Jenni, 2023).



Gambar 1. 1 Poster Film Budi Pekerti
Sumber: Instagram @filmbudipekerti

Film Budi Pekerti yang berdurasi 111 menit ini sukses menarik perhatian penonton untuk merenungkan aktivitas dan perilaku para pengguna internet di media sosial. Dengan tema yang diangkat dari kisah nyata, Wregas mengaku bahwa mengumpulkan berbagai tautan video viral yang mendasari cerita keluarga Prani dan film ini mencerminkan adanya hubungan antara jejak digital dan kisah-kisah nyata dapat membentuk sebuah film (Jenni, 2023). Selain film ini dibuka dengan ditayangkan di Bioskop, Film Budi Pekerti dijadwalkan untuk tayang di platform streaming Netflix pada tanggal 21 Maret 2024. Informasi ini diumumkan secara resmi melalui akun Instagram Netflix Indonesia dengan username @NetflixID (Lova & Pangerang, 2024).

Pada film diceritakan, bahwa tersebar video Bu Prani yang dituduh berkata kasar terhadap penjual kue di pasar, padahal yang sebenarnya terjadi tidak seperti itu. Begitu cepatnya media sosial di era digital saat ini menyebarkan video tersebut dan membuatnya viral bahkan terjadi kegaduhan dengan komentar-komentar kasar dan tidak pantas *netizen*, sampai mempengaruhi kehidupan Bu Prani dan keluarganya.

Padahal Bu Prani sebagai guru BK (Bimbingan Konseling) memiliki hubungan yang akrab dan hangat dengan murid-muridnya. Bu Prani ditempatkan sebagai tokoh utama yang fokusnya mengajak para murid-muridnya untuk melakukan introspeksi atau evaluasi diri. Bu Prani tidak pernah menggunakan hukuman atau teguran keras, tetapi menginspirasi dengan refleksi yang mendorong murid untuk memeriksa diri dan mengubah perilaku mereka dengan cara yang positif. Sehingga film ini merupakan cermin realitas kehidupan masyarakat.

Dari segi pemahaman sosial, film ini menggambarkan bahwa hukuman tidak efektif dalam mengubah perilaku murid secara berkelanjutan. Sebaliknya, pendekatan humanis yang melibatkan dialog dan refleksi bersama murid dipandang lebih efektif. Bu Prani diilustrasikan sebagai perwujudan dari pendekatan ini. Dia memahami karakter dan kebutuhan masing-masing murid, lalu memberikan bimbingan yang sesuai dengan kondisi mereka (Putri et al., 2023).

Bu Prani memberikan contoh konkret pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dengan memberikan refleksi dengan berbagai cara kepada muridnya. Contohnya Gora, yang hampir DO (*drop out*) dari sekolah karena sering bertengkar. Bu Prani memberikan refleksi meminta Gora membantu mengubur mayat selama 2 bulan di tempat pemakaman umum. Hasil dari refleksi Gora salah satunya adalah menyadari betapa pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik dan menghargai kehidupan, ketika membantu mengubur mayat nenek yang tidak diurus oleh keluarganya. (Ratnawati, 2023).

Namun, satu hal yang Bu Prani tidak ketahui bahwa Gora ternyata mengalami gangguan jiwa atau kelainan selama Gora menjalani refleksinya. Itu sebabnya menjadi salah satu rasa bersalah Bu Prani.



Gambar 1. 2 Scene Gora dan Bu Prani sedang Berbincang di Kuburan
Sumber: Netflix

Refleksi lainnya yang diberikan Bu Prani kepada anak didiknya adalah meminta seorang murid menuliskan nama teman-teman di kelasnya dengan kode morse dan meminta anak tersebut tidak tidur saat pembelajaran berlangsung. Refleksi ini diberikan karena anak tersebut sudah dua minggu masuk sekolah tetapi belum mengenal satupun teman-temannya di kelas dan sering tidur saat belajar melalui *zoom*. Hal ini sangat disayangkan karena situasi di sekolah pembelajaran dilakukan secara *online*.



Gambar 1. 3 Scene saat Bu Prani Memberikan Refleksi Saat Proses Belajar Melalui Zoom
Sumber: Netflix

Dalam film ini Wregas diwawancarai dan mengatakan film ini berangkat dari isu yang terjadi di masa pandemi yakni banyak orang-orang dengan mudahnya berkomentar jahat, sembarangan, tanpa mempelajari terlebih dahulu suatu hal yang viral di sosial media yang akhirnya berpengaruh pada kehidupan sehari-hari (Wregas, 2023).

Banyaknya peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dalam film tersebut Wregas menyampaikan bahwa refleksi diri dalam pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pengembangan individu. Menurutnya, refleksi diri

membantu individu untuk lebih memahami diri sendiri, meningkatkan kemampuan pribadi, dan membentuk karakter yang kuat dan berpengaruh. Selain itu, dia menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui refleksi diri harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan siswa (Wregas, 2023).

Pada film Budi Pekerti ini, *preferred reading* yang merupakan hasil penelusuran peneliti pada wawancara Wregas ialah berpikir sebelum bertindak di media sosial dan pentingnya evaluasi diri. Hal ini disimpulkan oleh peneliti seperti yang dikatakan Wregas dalam wawancara yang dilakukan bersama dengan para pemeran film Budi Pekerti, Ine Febriyanti dan Dwi Sasono pada podcast pada *channel* HAHHA TV yang dipandu oleh Ernest Prakasa.

Preferred reading merupakan pemaknaan utama yang walaupun tidak menutup kemungkinan pesan ini akan diterima khalayak dengan cara yang beragam dari pesan yang sudah dikemas. *Preferred reading* dalam film Budi Pekerti yang digunakan oleh peneliti adalah pentingnya berpikir sebelum bertindak di era digital yang dikenal dengan metode evaluasi atau refleksi diri yang dilakukan Bu Prani. Penelitian akan melihat posisi pemaknaan khalayak apakah dominan, negosiasi, atau oposisi.

Penelitian ini mengadopsi teori resepsi, yang diperkenalkan oleh Stuart Hall. Teori ini menekankan bahwa audiens secara aktif terlibat dalam menafsirkan berbagai teks media. Mereka dapat mengadopsi posisi ideologi dominan, oposisi, atau melakukan negosiasi antara keduanya. Dengan demikian, teori resepsi mengakui bahwa audiens memiliki kemampuan untuk memberikan pemaknaan yang bervariasi terhadap pesan yang disampaikan oleh media, yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan pandangan individu mereka (Khalidin, 2016).

Dalam film ini, penonton diajak untuk mengikuti perjalanan karakter utama yang menghadapi berbagai tantangan hidup, dari interaksi sosial di media sosial hingga konflik moral di dunia maya. Film Budi Pekerti menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai baik di tengah derasnya arus informasi dan interaksi digital yang terus-menerus (Jenni, 2023).

Melalui berbagai adegan dan alur ceritanya, film ini mengajak generasi muda untuk berpikir sebelum bertindak, dengan introspeksi diri sebelum berkomentar di media sosial. Pendekatan ini menggambarkan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang oleh guru untuk membentuk dan menumbuhkan karakter siswa. Tujuannya adalah memahami, membentuk, dan mengembangkan nilai-nilai etika secara komprehensif (Zubaedi, 2012).

Hal ini diharapkan mampu membentuk karakter anak muda dan mengatasi permasalahan yang dihadapi anak muda saat ini sebagaimana yang disebutkan oleh data KPAI dan diperkuat oleh pernyataan dari Prof. Rhenald Kasali bahwa per tahun 2022 anak remaja Indonesia minim integritas dan kurangnya implementasi pendidikan karakter (Kasali, 2023).

Konten yang ada pada sosial media saat ini semakin mampu mengambil alih perasaan maupun emosi seseorang. Budaya komentar, adalah yang paling cepat berkembang di kalangan anak muda saat ini, yang mengakibatkan kurangnya kemampuan untuk berpikir secara mendalam. Teknologi harus dipahami sebagai alat untuk berhubungan dengan dunia, seperti halnya belajar membaca yang membantu kita memahami dunia. Namun, kita juga harus menyadari bahwa dunia maya memiliki banyak sisi, bukan hanya sekedar berkomentar (Supelli, 2018).



Gambar 1. 4 Statistik Data Hasil Survei dari Hootsuite, 2024.

Sumber: <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>

Menurut hasil survei dari Hootsuite, yang dirilis pada Januari 2024 ditemukan bahwa per Januari 2024, pengguna internet di Indonesia mencapai 5,35 juta dan pengguna media sosial serta hampir seluruhnya merupakan pengguna aktif. Saat ini, dunia didominasi oleh tiga generasi utama: generasi Y atau yang lebih dikenal sebagai Millennials, disusul oleh generasi Z atau Gen Z, dan yang

paling baru adalah generasi Alpha. Maka, anak muda di era ini kini menjadi sangat dekat dengan media digital yang akhirnya menciptakan kultur yang mengutamakan citra diri demi kepentingan popularitas namun terkadang tidak memikirkan dampak atau pengaruh apabila tidak digunakan dengan bijaksana (Utama, Katarso, & Saptorini, 2022).

Dalam film Budi Pekerti, media sosial digambarkan sebagai cermin interaksi dan perilaku karakter. Penggunaan media sosial dalam film mencerminkan bagaimana teknologi mempengaruhi dinamika hubungan sosial dan penyebaran informasi. Konflik dan tantangan dalam cerita seringkali dipicu oleh penggunaan media sosial, mengilustrasikan dampaknya yang kompleks dalam kehidupan karakter. Dengan narasi yang bijak, film ini memberikan pesan moral tentang pentingnya menggunakan media sosial dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Salah satu audiens dari film budi pekerti adalah guru SMA/SMK sederajat. Sebagai guru SMA, mereka adalah sosok orang yang berhadapan langsung dengan anak didik mereka generasi Z yang tentu sangat dekat dengan media sosial dan kultur digital. Guru SMA/SMK sederajat ini tentu memiliki pemikiran yang khas jika ditinjau dari profesi mereka sebagai seorang pendidik dan memiliki latar demografi yang beragam mulai dari keyakinan, suku, budaya, dan pengalaman lamanya mengajar.

Penelitian ini merujuk pada guru SMA/SMK sederajat karena pada era digital saat ini, penggunaan media digital telah menjadi hal yang umum dan membawa berbagai pengaruh bagi siswa. Dalam era digital ini pendidik, orang tua, dan masyarakat dewasa memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengawasi aktivitas anak-anak mereka di media digital. Hal ini dilakukan supaya anak-anak bisa menggunakan media digital secara bijak dan meraih manfaat yang positif bagi perkembangan dan kehidupan mereka (Lestari & Handayani, 2023).

Informan utama dalam penelitian ini adalah guru SMA/SMK Sederajat secara umum dari berbagai jenis sekolah baik negeri, swasta, maupun madrasah yang sudah menonton film Budi Pekerti sampai selesai, hal ini didasari karena salah satu target penonton dalam film ini adalah kalangan guru. Maka kebutuhan penelitian ini adalah ingin melihat pemaknaan yang dibuat oleh para guru yakni

guru SMA/SMK sederajat melihat pendidikan karakter diimplementasikan dengan refleksi diri dalam film Budi Pekerti. Hasil wawancara yang disampaikan oleh kalangan guru akan dimuat sebagai data yang kemudian diolah untuk melihat hasil dari penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mencari pemaknaan dari kalangan pendidik atau komunitas guru SMA/SMK sederajat terhadap pesan pendidikan karakter melalui metode refleksi diri pada film Budi Pekerti. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis resepsi, konsep ini, dikembangkan oleh Stuart Hall, mencakup penelitian tentang bagaimana penonton (dalam konteks ini, guru) mengonsumsi dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan melalui film Budi Pekerti sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan perspektif mereka (Ida, 2014, hal. 161).

Penelitian ini didasarkan pada paradigma konstruktivis, yang menekankan bahwa identitas dan makna dibentuk melalui interaksi sosial dan konstruksi kolektif. Menurut Patton, sebagaimana disebutkan dalam Jurnal Sri Hayuningrat (2010: 96-97), pendekatan konstruktivis mengkaji realitas yang dibentuk oleh individu dan dampaknya pada hubungan sosial. Dalam pandangan konstruktivis, pengalaman unik setiap individu menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini.

Penelitian ini merujuk pada tiga penelitian sebelumnya. Penelitian pertama oleh Rosi Yonalisa berjudul "Representasi Pesan Pendidikan Karakter Dalam Film Sokola Rimba." Hasilnya menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan pendidikan karakter melalui ikon, indeks, dan simbol. Analisis mengidentifikasi adegan-adegan dengan pesan pendidikan karakter, menyoroti lima nilai utama: integritas, kemandirian, nasionalisme, religiusitas, dan gotong royong. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada film yang diteliti serta hasil penelitian melalui analisis ikon, indeks dan simbol, sedangkan penelitian ini menganalisis dengan melakukan wawancara.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh B. Pieter Dwiwasa dan H. Sihotang, juga meneliti film yang sama dengan penelitian ini, dengan judul Film Budi Pekerti: Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital. Metode yang digunakan adalah menonton film dan observasi dengan pendekatan kualitatif. Temuannya menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan-pesan tersirat,

termasuk pentingnya Pendidikan Moral Pancasila, ketahanan dalam menghadapi cemoohan, dan perjuangan seorang guru untuk kebenaran. Film ini dianggap menghibur, moral, dan edukatif. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada temuannya, B. Pieter Dwiwasa dan H. Sihotang menemukan adanya pesan tersirat dan mengutamakan pendidikan moral pancasila.

Penelitian ketiga oleh Rahma Hakim Al-Ahmad berjudul "Representasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Pendek Topi (Analisis Semiotik Roland Barthes)." Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film pendek Topi menyampaikan pesan tidak hanya kepada masyarakat Jawa, tetapi juga kepada seluruh masyarakat Indonesia. Meskipun mayoritas pesan bersifat positif, ada juga pesan negatif yang perlu dianalisis secara mendalam.

Berbeda dengan penelitian ini, Rahma menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Keunggulan penelitian Rahma dan minat penelitiannya terletak pada fokus film ini yang tidak hanya pada pendidikan karakter, tetapi juga bagaimana pembuat film Wregas menyampaikan preferred reading melalui pengemasan film Budi Pekerti.

Film ini mencerminkan realitas kehidupan masyarakat di era informasi digital saat ini. Seperti banyaknya kasus yang terjadi di media sosial tentang kegaduhan disebabkan oleh orang-orang berkomentar dengan bebas dan sembarangan tanpa memahami permasalahan yang sebenarnya terjadi. Seringkali juga orang-orang justru saling melempar kesalahan melalui komentar tanpa merefleksikan dirinya terlebih dahulu.

Dengan keunggulan ini memungkinkan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan-pesan pendidikan karakter dalam film dipahami, diterima, dan diinterpretasikan oleh guru-guru SMA/SMK sederajat. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi yang menggabungkan teori *Encoding* dan *Decoding* Stuart Hall, yang memberikan pemahaman yang kaya tentang cara pesan media massa dipahami dan ditafsirkan oleh audiens (Ida, 2014, 161). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap

pemahaman tentang pendidikan karakter dan pengaruh media dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, penelitian ini mengangkat judul Pemaknaan Pendidikan Karakter Melalui Refleksi Diri Dalam Film Pada Kalangan Pendidik (Analisis Resepsi Film Budi Pekerti Pada Guru SMA).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang ada, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan pendidikan karakter melalui refleksi diri dalam film budi pekerti pada guru SMA/SMK sederajat?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui pemaknaan pendidikan karakter melalui refleksi diri dalam film budi pekerti pada guru SMA/SMK sederajat.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Memperkaya studi komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi massa dengan menggunakan teori dan metode resepsi dari Stuart Hall.
2. Menjadi referensi penelitian dengan tema pendidikan karakter di era digital sebagai pesan utama dalam film.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Menjadi referensi bagi sineas film mengenai pemaknaan kalangan guru terhadap film dengan pesan utama pendidikan karakter.

2. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi sekolah dan pendidik dalam merancang program pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan generasi Z.
3. Membuka wawasan khalayak luas tentang film tidak hanya sebagai media hiburan tapi sekaligus menjadi media edukasi pendidikan karakter di era masyarakat informasi.



